

## **Kajian Pemerolehan Bahasa Masyarakat Pangandaran**

**Avini Martini<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya ketertarikan mengenai penggunaan variasi bahasa di suatu daerah. Ketika sedang mempelajari variasi, apakah itu dikaji dari segi perspektif kuantitatif atau kualitatif. Hal ini penting untuk menentukan setepat mungkin apa yang akan menjadi objek penelitian. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yang mengungkap keadaan yang sebenarnya mengenai penggunaan variasi bahasa yang terjadi di daerah Pangandaran. Karena meneliti variasi bahasa akan lebih cocok bila peneliti terjun langsung ke lapangan atau dengan kata lain peneliti mengobservasi langsung ke lapangan. Karena dengan observasi peneliti dapat langsung merasakan, melihat, dan mendengarkan gejala-gejala variasi bahasa yang terjadi di lapangan yang tentunya terjadi di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa para partisipan dalam setiap percakapan adalah bilingual, baik pembeli, pemilik warung dan penjual rujak. Mereka menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan Indonesia, dengan baik. Dengan adanya peralihan bahasa, ini juga menunjukkan adanya satu peristiwa kebahasaan yang disebut dengan alih kode. Dari percakapan tersebut juga didapatkan kesaksian bahwa penduduk dan pedagang di sekitar pantai Pangandaran merupakan multilingual. Mereka setidaknya menguasai tiga bahasa, bahasa Indonesia, Sunda dan Jawa. Hal ini merupakan bagian dari variasi bahasa, variasi bahasa ini terjadi disebabkan masyarakat yang heterogen.

**Kata Kunci:** *Pemerolehan, Bahasa, Pangandaran*

---

<sup>1</sup> Avini Martini, dosen STKIP Sebelas April Sumedang. Email: avinimartini84@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Manusia dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai macam cara. Salah satunya ialah dengan menggunakan ekspresi verbal yang disebut bahasa. Bahasa, sebagai properti yang hanya dimiliki manusia dan membedakannya dengan kelompok binatang, memiliki peranan yang sangat penting. Dengan bahasa, manusia dapat bertukar informasi ataupun mengekspresikan perasaannya sehingga manusia mampu menghasilkan tradisi dan budaya yang sangat tinggi.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia harus selalu berada dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan sesamanya. Dari hal itu manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Selain hal itu, bahasa juga menjadi sebuah identitas diri atau kelompok sosial. Dari interaksi itu, akan timbul variasi bahasa. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang heterogen, dari sisi sosial dapat dilihat dari segi ekonomi, pendidikan, jabatan, dan pekerjaan.

Variasi bahasa merupakan bagian kajian dari ilmu sosiolinguistik, karena bahasa tidak akan pernah lepas dari penggunaannya yaitu anggota masyarakat. Variasi bahasa dapat diartikan keberagaman bahasa yang disebabkan oleh kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan

keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beranekaragam.

Variasi bahasa dipandang sebagai suatu fenomena kebahasaan yang memiliki dua sisi. Dari sisi internal, variasi dianggap sebagai suatu varian yang tidak memberi pengaruh. Variasi bahasa merupakan pokok bahasan dalam studi sosiolinguistik. Dalam penelitian ini berhubungan dengan variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial di daerah Pangandaran. Pangandaran merupakan lokasi pariwisata pantai, seperti yang kita ketahui, lokasi pariwisata pasti banyak orang-orang yang berdatangan dari segala penjuru daerah.

Hal demikian pasti menyebabkan variasi bahasa yang terjadi di daerah tersebut. Karena dalam interaksinya pasti tidak hanya bertemu dengan penduduk asli daerah tersebut. Selain itu, variasi bahasa juga dapat diteliti dari segi mata pencaharian misalnya nelayan, pedagang, penjaga pantai, tukang parkir, dan lainnya.

Ketika sedang mempelajari variasi, apakah itu dikaji dari segi perspektif kuantitatif atau kualitatif. Hal ini penting untuk menentukan setepat mungkin apa yang akan menjadi objek penelitian. Variasi bahasa dapat dikaji dengan pendekatan kualitatif. Karena meneliti variasi bahasa akan lebih cocok bila peneliti terjun langsung ke lapangan atau dengan kata lain peneliti mengobservasi langsung ke lapangan. Karena dengan observasi peneliti dapat langsung merasakan, melihat, dan mendengarkan gejala-gejala

variasi bahasa yang terjadi di lapangan yang tentunya terjadi di lingkungan masyarakat.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Variasi Bahasa**

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan didalam masyarakat sosial. Berikut ini akan dibicarakan variasi-variasi bahasa tersebut, dimulai dari segi penutur ataupun dari segi penggunaannya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Peneliti dapat memilih salah satu dari berbagai metode yang ada dan sesuai dengan tujuan, objek, sifat itu atau teori yang mendukung. Dalam penelitian, objeklah yang menentukan metode yang akan digunakan (Koentjaraningrat, 2000:7-8). Dengan demikian, metode dipilih berdasarkan

pertimbangan kesesuaian objek yang akan diteliti. Hal ini dilakukan agar dalam penelitian dapat menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti. Jadi yang dimaksud dengan metode adalah langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dengan harapan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Bogdan (Moleong, 1993: 3) mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati. Penggunaan metode kualitatif dianggap relevan karena karakteristik metode kualitatif sesuai dengan karakteristik dalam penelitian karya sastra. Karakteristik tersebut menurut Hasan (dalam Aminuddin, 1990: 15-18) meliputi: (1) data dikumpulkan langsung dari situasi sebagaimana adanya karena fenomena memperlihatkan maknanya secara penuh dalam konteksnya (2) peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan analisis data karena sifatnya yang responsif dan adaptif terhadap fenomena yang terjadi, (3) bersifat deskriptif, artinya data dianalisis dan disampaikan tidak dalam bentuk angka-angka, (4) proses lebih penting daripada hasil, dan (5) analisis dilakukan secara induktif, penelitian tidak dilakukan dalam rangka pengujian hipotesis.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yang mengungkap keadaan yang sebenarnya mengenai penggunaan variasi bahasa yang terjadi di daerah Pangandaran.

Metode deskriptif analitik adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang dijadikan pusat perhatian dan penelitian (Ratna, 2007:39).

Metode Deskriptif analitik sesuai dengan haikatnya adalah data yang telah terkumpul itu kemudian diseleksi, dikelompokkan, dilakukan pengkajian, diinterpretasikan, dan disimpulkan. Kemudian hasil simpulan tersebut di deskripsikan.

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang berupa konteks dan tuturan di sekitar wilayah pantai Pangandaran. Pengumpulan data ini dilakukan melalui teknik wawancara dan pengamatan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa data yang terkumpul dan penulis analisis tidak cukup mewakili untuk penelitian yang mengkaji bagaimana dinamika pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tutur hingga akhirnya dapat dilihat apakah fenomena yang ada menunjukkan pergerakan ke arah pergeseran bahasa atau pemertahanan bahasa. Hal ini disebabkan oleh segala keterbatasan yang penulis alami. Namun, laporan penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu gambaran untuk melihat situasi kebahasaan di sana dan menjadi dasar hipotesis bagi penelitian yang lebih besar.

### Sumber Data

Tempat : tepi pantai Pangandaran  
Partisipan : - penyewa perahu  
                  - pengunjung  
Situasi : informal

Bahasa : bahasa Sunda dan bahasa Indonesia

### Tuturan

Penyewa perahu : “A sewa perahu A, mirah didieu mah.”

Pengunjung : “Mang, ada paket sewa perahu yang murah gak?”

Penyewa perahu : “Ada, cukup murah yang sapuluh lokasi. Ada paket yang mahal, setengah mahal, atanapi anu murah, mangga.”

Pengunjung : “Sabaraha mang?”

Penyewa perahu : “Anu paket keliling sapuluh lokasi tilu ratus lima puluh ayeuna dua ratus lima puluh, mangga. Mun bade ka Pasir Putih wungkul limabelas rebu. Jadi itu udah dipesen ama tiket, A. Kalau kita jalan kaki tiketnya kan sebelas ribu lima ratus. Lagian kita liattaman laut yang satu meter ke bawah. Dijamin gak basah kalau naek perahu, gak basah. Meungpeung lagi bagus.”

Pengunjung : “Oh lumayan murah nya. Kela nya mang badami heula sareng rerencangan.”

Dari data di atas dapat dilihat bahwa penyewa perahu adalah bilingual. Dia menguasai duabahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dalam memberikan penawaran pada pengunjung pantai pada awalnya dia menggunakan bahasa Sunda. Karena mendapatkan tanggapan jawaban dari pengunjung menggunakan bahasa Indonesia, kemudian penyewa perahu beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang dipakainya bukanlah bahasa Indonesia standar melainkan bahasa Indonesia informal, bahkan kemudian muncul interferensi bahasa Sunda, seperti munculnya kata *meungpeung* dan *naek* di tengah-tengah tuturan dalam bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam data ini terjadi campur kode, yaitu dengan adanya penggunaan bahasa Indonesia yang dicampurdengan serpihan-serpihan bahasa Sunda.

Dalam tuturan di atas jelas adanya variasi bahasa, namun hal tersebut tidak mempengaruhi terhadap tuturan yang terjadi, karena komunikasi dua arah masih dapat terjadi. Dapat ditarik kesimpulan dari tuturan di atas, penyewa perahu dan pengunjung merupakan bilingual, karena setidaknya mampu menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

#### **Sumber Data**

Nama : Bu Siska  
Jenis kelamin : Perempuan  
Usia : 40 tahun  
Status/pekerjaan : penjual aksesoris  
Analisis Data  
Waktu : Pagi hari  
Tempat : kios  
Suasana : Perbincangan ringan  
Media : Rekaman  
Ragam : Non baku

#### **Percakapan dengan pedagang aksesoris**

Asal orang Jawa, bahasa yang digunakan di rumah bahasa Jawa. Bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Sunda

Penjual : “Mangga neng tingalian.”  
Heula!”

Avini : “Ibu ieu geulang sabarahaan?”

Penjual : “Nu palih dieu 10.000 tilu, pami nu ieu 5000 an.”

Avini : “10.000 opat wae nya, Bu”

Penjual : “Aduh te tiasa neng 10.000 tilu wae.”

Avini : “Nya atos atuh nu eta wae dibungkus, Bu.”

Penjual : “Atos nu ieu wae neng, atanapi bade nu sanesna?”

Avini : “Atos wae bu, sabarahaen sadayana?”

Penjual : “Sadayana 35.000 eun neng.”

Avini : “Nampi atuh, Bu.”

Penjual : “Nyanggakeun neng.”

#### **Sumber Data**

Nama : Bu Fuji  
Jenis kelamin : Perempuan  
Usia : 35 tahun  
Status/pekerjaan : penjual baju  
Analisis Data  
Waktu : Pagi hari  
Tempat : kios  
Suasana : Perbincangan ringan  
Media : Rekaman  
Ragam : Non baku

#### **Percakapan dengan penjual baju**

Bu Fuji asal Jawa tapi suami orang Sunda Bahasa yang digunakan sehari-hari bahasa sunda, jawa dan indonesia Penggunaan kedua bahasa tersebut tergolong baik karena ia bisa menggunakan bahasa Sunda dan bahasa jawa halus.

Bu Fuji : “Ayo neng dipilih bajunya siapa tahu ada yang cocok.”

Trisna : “Celana pendek ini berapa bu harganya?”

Bu Fuji : “Yang ini neng? Ini murah cuma 30.000”

Trisna : “Bisa kurang kan, Bu?”

Bu Fuji : “Bisa dikuragin sedikit, emang mau beli berapa?”

Trisna : “Nggak banyak kok, bu Cuma 2. Tapi nanti lihat-lihat dulu yang lainnya.”

Bu Fuji : “Iya sok atuh neng dilihat-lihat dulu, banyak kok modelnya, siapa tah mau beli oleh-oleh buat mamah sama bapaknya. Model kaos sama daster juga banyak.”

Trisna : “Kalau daster berapa harganya, bu?”

Bu Fuji : “Daster macam-macam tergantung model sama bahannya. Kalau yang seperti ini harganya 50.000”

Trisna : “Bisa kurang kan, Bu? Soalnya aku mau beli lumayan banyak jadi harus dapat potongan harga.”

Bu Fuji : “Iya atuh neng itu mah pasti, apalagi kalau neng belinya banyak, kita bagi-bagi saja, ibu juga kan harus ada untungnya.”

Trisna : “Ya udah kalau gitu aku mau beli celana pendek 2, daster 1, kaos oblong 1 sama baju rajutan 1, jadi semuanya berapa?”

Bu Fuji : “Semuanya 190.000.”

Trisna : “Kata ibu tadi dapat potongan harga, kok mahal banget.”

Bu Fuji : “Itu udah dipotong harga neng, harusnya 230.000. tenang aja neng nggak bakal kemahalan.”

Trisna : “Ya udah ini uangnya, Bu. Terima kasih, bu”

Bu Fuji : “Sama-sama neng, mudah-mudahan awet.”

Dari data di atas dapat dilihat bahwa penjual baju adalah bilingual. Dia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dalam memberikan penawaran pada pengunjung pantai pada awalnya dia menggunakan bahasa Indonesia tapi kemudian

penjual bajuberalih menggunakan campuran bahasa Sunda.

Bahasa Indonesia yang dipakainya bukanlah bahasa Indonesia standar melainkan bahasa Indonesia informal, bahkan kemudian muncul interferensi bahasa Sunda, seperti munculnya *katamah* di tengah-tengah tuturan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam data ini terjadi campur kode, yaitu dengan adanya penggunaan bahasa Indonesia yang dicampurdengan serpihan-serpihan bahasa Sunda.

Dalam tuturan di atas jelas adanya variasi bahasa, namun hal tersebut tidak mempengaruhi terhadap tuturan yang terjadi, karena komunikasi dua arah masih dapat terjadi. Dapat ditarik kesimpulan dari tuturan di atas, penjual baju dan pengunjung merupakan bilingual, karena setidaknya mampu menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

#### Sumber Data

Nama : Ikin

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 32 tahun

Status/pekerjaan : tukang sewa perahu

#### Analisis Data

Waktu : siang hari

Tempat : pantai

Suasana : Perbincangan ringan

Media : Rekaman

Ragam : Non baku

#### Percakapan dengan tukang sewa perahu

Ikin asal Jawa cilacap namun dia sudah lama tinggal di Pangandaran. Bahasa

sehari-hari yang digunakan adalah bahasa sunda namun dalam keluarga dia menggunakan bahasa Jawa.

Ikin : “Hayu neng bilih bade ka pasir putih atanapi ka batu orang mancing.”

Nunik : “Sabarah kitu mang pami nyewa perahu ka pasir putih?”

Ikin : “Pami ka pasir putih wungkul mah wios 15.000 wae biasa na mh 25.000.”

Nunik : “Ni awis-awis teuing atuh mang,,,emang teu tiasa kirang deui nya?”

Ikin : “Tos mirah eta teh neng, bilih bade sakantenan ningali batu orang mancing anu dikutuk ku ramana tea kantong nambah 15.000 janten 30.000”

Nunik : “Muhun ke mang naros heula rerancangan anu sanesna. Teman-teman mau nggak kalau kita langsung melihat patung batu itu?”

Mahasiswa : serempak menjawab, “Mau mang mumpung kita kesini harus dijelajahi.”

Nunik : “Ongkosnya 30.000 teman-teman.”

Mahasiswa : “Ya udah kita jalan sekarang.”

Nunik : “Hayu mang, tariiiiiiiiiik.”

Ikin : “Muhun mangga.”

Ali : “Mang kok gelombangnya tambah besar aja, mending putar balik lagi mang saya nggak mau.”

Ikin : “Tenang saja, insya alloh nggak apa-apa. Itu nu namina batu mancing teh, pami tos tebih mah katingali tapi pami caket sapertos tadi mah janten teu aya nanaon. Pami batu karang ieu tempat pemandian sareng upacara nyai ratu pantai selatan menurut cerita kapungkur mah.”

Avini : “Hayu atuh mang, ayeuna mah teras ka pasir putih wae.”

Ikin : “Muhun mangga, ke ku abdi dijemput deui sms wae pami tos bade uih mah.”

Dari data di atas dapat dilihat bahwa penyewa perahu adalah bilingual. Dia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dalam memberikan penawaran pada pengunjung pantai pada awalnya dia menggunakan bahasa Sunda. Karena mendapatkan tanggapan jawaban dari pengunjung menggunakan bahasa Indonesia, kemudian penyewa perahu beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang dipakainya bukanlah bahasa Indonesia standar melainkan bahasa Indonesia informal, bahkan kemudian muncul interferensi bahasa Sunda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam data ini terjadi campur kode, yaitu dengan adanya penggunaan bahasa Indonesia yang dicampurdengan serpihan-serpihan bahasa Sunda.

Dalam tuturan di atas jelas adanya variasi bahasa, namun hal tersebut tidak mempengaruhi terhadap tuturan yang terjadi, karena komunikasi dua arah masih dapat terjadi. Dapat ditarik kesimpulan dari tuturan di atas, penyewa perahu dan pengunjung merupakan bilingual, karena setidaknya mampu menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

#### Sumber Data

Nama : Bu Nining

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 40 tahun

Status/pekerjaan: pemilik penginapan

Analisis Data

Waktu	: pagi hari	- pedagang rujak
Tempat	: penginapan	- pembeli
Suasana	: Perbincangan ringan	Situasi : informal
Media	: wawancara	Bahasa : bahasa Indonesia dan bahasa Sunda
Ragam	: Non baku	

### **Percakapan dengan pemilik penginapan**

Asli Sunda

Bahasa sehari-hari Sunda, Indonesia

Bu Nining : “Punten Neng, bade sarapan jam sabarahanya?”

Tamu : “Tanya dulu ketuanya ya bu.”

Bu Nining : “Tadi saur ketuana sekitar jam 7an”

Tamu : Oh muhun atuh Bu jam 7 wae. Bu upami penduduk asli didieu mah jarang penduduk aslina Bu? Seueurna pendatang nya Bu?”

Bu Nining : “Abdi penduduk asli neng, caroge oge penduduk asli.”

Tamu : “Pasti aya orang asing nginep didieu bu?”

Bu Nining : “Muhun Neng, tapi abdi mah teu tiasa bahasa Inggris, abdi mah tiasana ge ngan bahasa sunda sareng Indonesia, bahasa Jawa abdi mah teu tiasa, padahal pembantu orang jawa.”

Tamu : “Bu upami ketua RT rumahna palih mananya?”

Bu nining : “Eta belakang penginapan anu bumina lantai 2, tapi upami siang mah tara aya, da TU sakola Neng”

Tamu : “Oh gitunya bu, wios atuh hatur nuhun Bu”

Bu Nining : “Sami-sami Neng”

### **Sumber Data**

Tempat : warung kecil di tepi pantai

Pangandaran

Partisipan : - pemilik warung

### **Tuturan**

Pemilik warung : “Tos seep can rujakna?”

Penjual rujak : “Lumayan seueur keneh.”

Pemilik warung : “hayu a jajan ke sini, neduh dulu.”

Pembeli : “Bu beli Green Tea, sabarahaan bu?”

Pemilik warung : “Ini A, genep rebu a.”

Pembeli : “Nuhun bu, ai ibu asli ti mana?”

Pemilik warung : “Ibu mah aslina ti Jawa a, tos lami tinggal didieu.”

Pembeli : “Oh ti Jawa, tapi gening tiasa nyarios Sunda?”

Pemilik warung: “Nya eta tea a, didieu mah rata-rata Jasun alias Jawa Sunda. Bahasa Jawa sareng Sunda teh pasti bisa. Campuran kitu jalmina.”

Pedagang rujak : “A mau rujak?Seger jam segini ngerujuk.”

Pembeli : “Oh kitu nya bu, pantasan tiasa nyarios Sunda. Ai bahasa Indonesia tiasa teu? berapa bu rujak na?”

Pemilik warung : “Bisa a, cuma bahasa Indonesia na pacampur sareng bahasa Sunda lamun teu Jawa.”

Pedagang rujak : “lima ribu per porsi a, bade?”

Pembeli : “Oh muhun-muhun, berarti pake bahasa Indonesia teh lamun aya pembeli nu pake bahasa Indonesia. Bade bu, ngagaleuh hiji. Tong lada teuing bu.”

Pemilik warung : “Muhun a, kan aya wae jalmi nu teu tiasa bahasa Sunda atawa Jawa. Contohna orang ti Jakarta.”

Pedagang rujak : “Ieu a rujak na.”

Pembeli : “Muhun-muhun, sae atuh ai kitu mah. jadi bisa tilu bahasa ibu teh.hebatlah. nuhun bu, kelanya artos na.”

Pembeli : “Raoseun bu rujak na, seger. Ai ibu sami tiasa tilu bahasa?”

Pedagang rujak : “Tiasa a, nya sami weh sareng si ibu. Da pan didieu mah rata-rata tiasa tilu bahasa. Bahasa Sunda, Jawa sareng Indonesia. Nya pangaruh ti pengunjung oge, kan nu kadieu teh ti mana-mana. Terus nu jualan baju, makanan, kebanyakan bukan orang asli sini.”

Pembeli : “Oh nya, bener oge. Kebanyakan pendatang, jadi pangaruh ka bahasa didieu. Leres ai kitu mah. ieu bu artosna, nuhun bu, mangga.”

Dari percakapan yang dilakukan di atas antara penjual makanan dan pembeli terjadi alih kode dan campur kode. Terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, dan sebaliknya dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Percakapan yang dilakukan oleh sesama pedagang, yakni seorang pedagang rujak dan pemilik warung, dilakukan dalam bahasa Sunda. Namun, ketika seorang pembeli menghampiri kios tersebut, bahasa yang dipakai oleh pedagang makanan/ pemilik warung beralih ke dalam bahasa Indonesia ketika menawarkan dagangannya. Namun ketika pembeli menanggapi dengan bahasa Sunda, para pedagang ini kembali lagi menggunakan bahasa Sunda.

Dari sini, dapat dilihat bahwa para partisipan dalam percakapan tersebut adalah bilingual, baik pembeli, pemilik warung dan

penjual rujak. Mereka menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan Indonesia, dengan baik. Dengan adanya peralihan bahasa, ini juga menunjukkan adanya satu peristiwa kebahasaan yang disebut dengan alih kode. Hal ini terbukti dengan adanya peralihan bahasa ketika berganti topik pembicaraan atau dapat dikatakan berganti domain dari domain pertemanan ke domain transaksi.

Dari percakapan tersebut juga didapatkan kesaksian bahwa penduduk dan pedagang di sekitar pantai Pangandaran merupakan multilingual. Mereka setidaknya menguasai tiga bahasa, bahasa Indonesia, Sunda dan Jawa. Hal ini merupakan bagian dari variasi bahasa, variasi bahasa ini terjadi disebabkan masyarakat yang heterogen. Karena di pantai Pangandaran merupakan tempat bertemunya berbagai macam bahasa, disebabkan lokasi pariwisata yang terkenal. Berbagai macam bahasa yang dibawa oleh para wisatawan yang datang dari berbagai penjuru daerah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa para partisipan dalam setiap percakapan adalah bilingual, baik pembeli, pemilik warung dan penjual rujak, penyewa perahu. Mereka menguasai minimal dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan Indonesia, dengan baik. Dengan adanya peralihan bahasa, ini juga menunjukkan adanya satu peristiwa kebahasaan yang disebut dengan alih kode. Bahkan, dalam setiap percakapan tidak menutup kemungkinan terjadi campur kode. Dari percakapan tersebut juga, didapatkan

kesaksian bahwa penduduk dan pedagang di sekitar pantai Pangandaran merupakan multilingual. Mereka setidaknya menguasai tiga bahasa, bahasa Indonesia, Sunda dan Jawa. Hal ini merupakan bagian dari variasi bahasa, variasi bahasa ini terjadi disebabkan masyarakat yang heterogen. Karena di pantai Pangandaran merupakan tempat bertemunya berbagai macam bahasa, disebabkan lokasi

pariwisata yang terkenal. Berbagai macam bahasa yang dibawa oleh para wisatawan yang datang dari berbagai penjuru daerah.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penduduk daerah pesisir pantai Pangandaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, seperti yang digambarkan pada gambar di bawah ini:

**KATEGORI I**  
Penduduk asli  
Berbahasa ibu Sunda  
Dan terampil berbahasa  
Indonesia

**KATEGORI II**  
Pendatang  
Berbahasa ibu Sunda  
Dan terampil berbahasa  
Indonesia

**KATEGORI III**  
Pendatang  
Berbahasa ibu Jawan  
Terampil berbahasa  
Indonesia

**KATEGORI IV**  
Pendatang  
Berbahasa ibu Jawa,  
terampil berbahasa Sunda  
dan Indonesia

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Koentjaraningrat. 2000. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedi.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.